

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendahuluan

Pada Bab ini akan menjabarkan mengenai penelitian terdahulu yang menganalisis kajian serupa dengan penelitian yang akan lakukan. Hal tersebut dilakukan agar penelitian yang akan lakukan ini dapat dibuktikan keasliannya dengan mengetahui perbedaan yang dimiliki oleh penelitian-penelitian terdahulu. Hal tersebut juga bertujuan agar dapat terhindar dari dugaan tindakan plagiarisme. Dalam Bab ini juga akan memaparkan teori-teori yang akan gunakan dalam menganalisis objek pada penelitian ini.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam suatu penelitian diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal tersebut dilakukan agar penelitian yang akan lakukan dapat diketahui perbedaannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang juga mengkaji mengenai Sistem Honorifik bahasa Korea.

Penelitian pertama adalah skripsi yang berjudul “Penggunaan Sistem Honorifik Bahasa Korea Dalam Lirik Lagu K-pop (Korean Pop) Bertema Keluarga” oleh Dwita Rahmah pada tahun 2021. Penelitian ini mengkaji mengenai penggunaan sistem Honorifik bahasa Korea yang digunakan dalam lagu K-pop (Korean Pop).

Adapun data yang digunakan merupakan teks lirik lagu *Korean Pop* bertema keluarga yang mengandung ungkapan sistem Honorifik bahasa Korea.

Dalam penelitian tersebut menggunakan teks dari lima buah lagu Korean Pop antara lain, To My Mother, lagu dari Ra.D yang berjudul Mom, lagu dari Dynamic Duo dan Ra.D yang berjudul Father, lagu dari f(x) yang berjudul Sorry (Dear Daddy) dan lagu terakhir, yaitu lagu dari Super Junior D&E yang berjudul Mother.

menggunakan metode atau desain penelitian kualitatif deskriptif. Teknik penyajian data yang digunakan mengacu pada Teknik Miles dan Huberman (1992), terdiri dari Menerjemahkan Dan Meromanisasi Data, Mengidentifikasi Data, Mereduksi Data, Mendeskripsikan Data, terakhir yaitu Menyimpulkan Dan Memverifikasi Data.

Hasil dari penelitian tersebut adalah ditemukan 142 ungkapan sistem Honorifik bahasa Korea dalam kelima lirik lagu yang digunakan . Sebanyak 142 ungkapan sistem Honorifik bahasa Korea tersebut terbagi menjadi 4 ungkapan sistem Honorifik. Sistem Honorifik ungkapan pertama, ditemukan sebanyak 20 ungkapan sistem Honorifik Subjek. Ungkapan kedua, ditemukan sebanyak 6 sistem Honorifik Objek. Ungkapan ketiga, ditemukan 72 ungkapan sistem Honorifik Mitra tutur. Terakhir, ditemukan 44 ungkapan kosakata khusus.

Penelitian kedua adalah skripsi yang berjudul, “Analisis Sistem Honorifik Bahasa Korea Terhadap Mitra Tutur Dalam Drama ‘Radio Romance’ Karya Kim Sin Ill” oleh Putri Widyasari pada tahun 2022. Penelitian ini mengkaji tentang Sistem Honorifik yang ada dalam drama Korea berjudul Radio Romance. Data yang digunakan yaitu dialog yang terdapat dalam drama Korea berjudul Radio Romance yang mengandung sistem Honorifik bahasa Korea terhadap

mitra tutur. Dialog yang dipilih sebagai sumber data adalah semua dialog yang terdapat pada episode satu sampai enam belas pada tokoh utama Radio Romance.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dan metode penelitian deskriptif. Sementara metode pengumpulan data yang digunakan adalah Metode Simak Dengan Teknik Catat dan Teknik Simak Bebas Libat Cakap. Teori yang digunakan sebagai landasan dari penelitian ini adalah teori sistem Honorifik Bahasa Korea kepada mitra tutur yang dikemukakan oleh Lee dan Ramsey (2000).

Hasil dari penelitian tersebut ditemukan 5 bentuk Sistem Honorifik. Sistem Honorifik yang pertama, yaitu Sistem Honorifik *Hapsyoche* terdapat 55 data dalam bentuk pernyataan dan 28 data kalimat dalam bentuk pertanyaan. Bentuk sistem Honorifik yang kedua, yaitu terdapat bentuk sistem Honorifik *Haeyoche* berjumlah 21 data dalam bentuk kalimat pernyataan dan 26 data dalam bentuk kalimat pertanyaan. Bentuk sistem Honorifik yang ketiga, yaitu Sistem Honorifik *Hageche* dimana terdapat 2 data dalam bentuk kalimat pernyataan dan 3 data dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Sementara bentuk sistem Honorifik yang keempat yaitu, *Banmalche/Haeche* dimana terdapat 32 data dalam bentuk kalimat pernyataan dan 27 data dalam bentuk kalimat pertanyaan. Bentuk sistem Honorifik yang kelima yaitu, terdapat 1 satu data dalam bentuk kalimat pernyataan dan 11 data dalam bentuk kalimat pertanyaan, sehingga total keseluruhan dialog yang memiliki 5 bentuk sistem Honorifik bahasa Korea dalam drama Radio Romance sebanyak 206 data.

Penelitian ketiga merupakan dari jurnal yang berjudul, “Pemerolehan Honorifik Bahasa Korea oleh Pembelajar Indonesia” oleh Ghina Mardhiyah,

Syihabuddin, Eri Kurniawan, dan Didin Samsudin pada tahun 2018. Dalam penelitian tersebut berusaha mengungkap kebenaran dari pendapat Song (2005) dalam buku berjudul *“The Korean Language, Struktur, Use and Context”*. Dalam buku tersebut Song berpendapat bahwa sistem kesantunan bahasa Korea menjadi salah satu bidang yang sulit dipelajari pembelajar asing khususnya pembelajar Indonesia. Untuk mengungkap hal tersebut mengumpulkan data yang diperoleh dari sekelompok pembelajar bahasa Korea di Kota Bandung. Pembelajar tersebut berjumlah 20 orang berlatarbelakang budaya Sunda, yang berusia antara 18-31 tahun.

Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Metode ini mendeskripsikan suatu data dalam bentuk kalimat atau narasi. Instrument tes yang digunakan meliputi tes membaca, berjumlah 20 soal. Tes yang diujikan terdiri dari konteks bahasa Indonesia dan pernyataan dalam bahasa Korea dari 20 puluh soal tersebut terdapat 8 konteks yang berbeda dan 16 pernyataan bahasa Korea. Selain instrument tes tersebut, juga menggunakan instrumen lain yaitu non tes yang berupa wawancara.

Hasil dari penelitian tersebut mendukung para pendapat ahli seperti pendapat Song (2005) dan Sorace (2005). Menurut Hatch dan Farhady (1982), dengan diraihnya skor rata-rata sebesar 70,5 poin, menempatkan para informan pada kategori “cukup” (kategori yang tidak sesuai dengan kelas tingkat lanjut) dalam menguasai atau bahkan menggunakan Honorifik bahasa Korea. Hasil tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti intensitas dan faktor masuknya media Korea ke Indonesia. Hasil dari wawancara akan menjadi data pendukung dalam pemerolehan Honorifik bahasa Korea.

Penelitian keempat merupakan dari skripsi yang berjudul, “Sistem Honorifik Bahasa Korea : Penghormatan Terhadap Subjek (Subject Honorifikation), Mitra Tutur (Addressee-Related Honorifik) dan Objek (Object Honorifikation)” oleh Asti Ningsih pada tahun 2007. Dalam penelitian tersebut menekankan mengenai kajian bentuk/pola kalimat yang ditujukan terhadap subjek, mitra tutur, dan objek. Penelitian tersebut juga membahas mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan Sistem Honorifik dan juga memberikan contoh-contoh dalam berbagai bentuk frasa hingga kalimat

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. mengumpulkan data melalui studi kepustakaan dalam bidang Tata Bahasa Korea yang dibatasi pada masalah tingkat tutur dan bentuk Honorifik Korea. menggunakan teori Honorifik bahasa Korea menurut Lee Kwan Kyu (2007) dan Lee Iksop (2006).

Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa ada tiga dimensi dalam pembentukan kalimat Honorifik bahasa Korea. Pertama, hubungan antara penutur dan orang yang dibicarakan. Kedua, hubungan antara penutur dan mitra tutur. Dan terakhir, hubungan antara subjek dan objek persona penyandang peran sasaran atau peruntung.

Penelitian kelima merupakan jurnal yang berjudul, “*Similarities and Differences of Honorifik Systems Between Indonesian and Korean Languages*”, oleh Terry Chang, Yumna Rasyid, dan Endry Boeriswati pada tahun 2018. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis isi. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai persamaan dan perbedaan antara Sistem Honorifik antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Korea.

Sumber data dalam penelitian tersebut menggunakan lima artikel yang berasal dari tiga website yaitu Hipwee, malebanget.com dan idntimes. memilih ketiga website tersebut berdasarkan rating yang diperoleh di 10 situs peringkat teratas. Perolehan rating tersebut diperoleh selama 4 bulan, dimulai sejak Juni 2017 hingga September 2017.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesamaan antara sistem Honorifik antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Korea ditinjau dari komponen leksikal, sapaan dan cara memanggil orang lain. Persamaan keduanya ditunjukkan melalui penggunaan kosakata Honorifik, yang terdiri dari kata ‘umur’ dan ‘usia’. Dalam bahasa Indonesia, umur digunakan kepada lawan bicara yang lebih muda, sementara usia digunakan kepada lawan bicara yang lebih tua. Untuk bahasa Korea sendiri, terdapat kata “*Yonse*” dan “*Nai*”. Kata “*Yonse*” merupakan kosakata Honorifik yang digunakan kepada lawan bicara yang lebih tua, sedangkan “*Nai*” merupakan kosakata yang biasa digunakan kepada lawan bicara yang lebih muda.

2.3. Landasan Teori

2.3.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan telaah penggunaan bahasa untuk menuangkan maksud dalam tindak komunikasi sesuai dengan konteks dan keadaan pembicaraan. Dengan kata lain, Pragmatik menelaah bentuk bahasa dengan mempertimbangkan satuan-satuan yang ‘menyertai’ sebuah ujaran yaitu konteks lingual (*co-text*) maupun konteks ekstralingual yang terdiri dari tujuan, situasi, partisipan, dan lain sebagainya (dalam Putrayasa, 2014:14).

Menurut Levinson, Pragmatik merupakan bidang Linguistik yang menelaah dan mengkaji masalah makna, Pragmatik menelaah makna dari perspektif fungsional. Pandangan Pragmatik menilai bahwa makna tidak hanya dicerminkan oleh makna leksikal saja tetapi siapa yang mengatakan, bagaimana dia mengatakan, kapan dan di mana ia mengatakan. Ketika proses bahasa memfungsikan makna bahasa, maka makna cenderung dipengaruhi oleh konteks.

Sementara Ferdinand De Saussure (1959) berpendapat koherensi Pragmatis tidak diberikan dalam ujaran pembicara, itu diciptakan dalam benak pembicara, dan pendengar membuat kesimpulan berdasarkan kata-kata yang mereka dengar. Dengan demikian koherensi pragmatis berkaitan dengan pembicara dalam konteks yang lebih besar dari komunikasi. Artinya, makna bahasa mempengaruhi fungsi dan tujuan mengapa bahasa itu diujarkan oleh penutur bahasa dalam sebuah komunikasi.

Leech menilai Pragmatik sebagai sebuah relasi Tunggal antara simbol, makna, dan penggunaannya. Hal ini menunjukkan bahwa Pragmatik menelaah makna tanda bahasa dengan memperhatikan faktor-faktor di luar kebahasaan. Makna Pragmatik menjangkau lebih dalam maksud penutur, asumsi-asumsi dan nilai-nilai dan tujuan yang hendak dicapai. Selain itu Pragmatik juga berhubungan dengan makna konotasi dan makna kias atau yang disebut juga sebagai makna yang minus akan kebenaran yang terikat pada konteks.

Sementara, menurut Nababan Pragmatik merupakan pembacaan atau pengkajian bahasa lebih jauh ke dalam keterampilan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi praktis dalam segala situasi yang mendasari interaksi

kebahasaan antara manusia sebagai anggota masyarakat, bahasa tidak hanya dipandang sebagai gejala individual tetapi juga gejala sosial-adanya kenyataan bahwa wujud bahasa yang digunakan berbeda-beda berdasarkan faktor-faktor sosial yang tersangkut di dalam situasi pertuturan, seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi penutur dan lawan tutur, dan sebagainya.

Berbeda dari beberapa pendapat Ahli teori di atas dalam bukunya yang berjudul *Speech Act Theory and Pragmatics*, Searle (1980) mengemukakan bahwa, Pragmatik adalah studi tentang tindakan linguistik dan konteks di mana mereka dilakukan. Terdapat dua jenis masalah utama yang harus dipecahkan dalam Pragmatik. Pertama untuk mendefinisikan jenis-jenis tindak tutur yang menarik dan produk tutur. Kedua, untuk mengkarakterisasi fitur-fitur konteks ucapan yang membantu menentukan proposisi mana yang diekspresikan oleh kalimat yang diberikan. Analisis tindakan ilokusi adalah contoh dari masalah jenis pertama dan studi tentang ekspresi indeksikal adalah contoh yang kedua.

Dari penjelasan tersebut terlihat jelas bahwa orientasi pengkajian Pragmatik adalah pada suatu komunikasi praktis, di mana pada tataran praktis, muncul berbagai faktor di luar bahasa yang turut memberi makna dalam proses komunikasi tersebut (dalam Yendra, 2016:187-190).

Park Yeong Sun dalam bukunya yang berjudul 한국어 화용론 (*hangukeo-hwayongron*) menyimpulkan Pragmatik sebagai berikut :

“화용론은 언어의 사용 원리를 연구하는 학문이므로 화용론을 구성하는 요소도 언어의 구조를 연구하는 순수언어학과는 달리 비언어적 요소도 많이 포함한다. 즉 언어적 요소는 언어의 형식과 의미를 말하는 것인데 반하여, 비언어적 요소는 화자, 청자, 시간, 장소,

발화의 목적, 목적에 따른 전략 등이 포함된다. 화용론에서는 언어적 요소와 비언어적 요소에 대하여 거의 대등하게 관심을 기울이는데, 예를 들어 공손법 같은 언어 현상은 언어적 요소와 비언어적 요소를 함께 지나고 있는 복합 요소이다”.

Artinya:

Pragmatik adalah studi tentang prinsip-prinsip penggunaan bahasa, sehingga unsur-unsur yang membentuk pragmatik juga mencakup banyak elemen non-verbal, tidak seperti linguistik murni, yang mempelajari struktur bahasa. Dengan kata lain, unsur linguistik mengacu pada bentuk dan makna bahasa, sedangkan unsur non-verbal meliputi pembicara, pendengar, waktu, tempat, tujuan ucapan, dan strategi sesuai dengan tujuan. Dalam pragmatik, perhatian diberikan hampir sama pada elemen verbal dan non-verbal, misalnya, fenomena linguistik seperti kesopanan adalah elemen kompleks yang melewati elemen verbal dan non-verbal bersama-sama.

2.3.1.1 Peristiwa Tutur (*Speech event*)

Peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi Linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Senada dengan pendapat tersebut, Cahyono menyatakan yang peristiwa bahasa ialah satuan struktur Linguistik terbesar yang ditentukan oleh norma dan kaidah tertentu.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi Linguistik dalam bentuk ujaran atau

satuan struktur Linguistik terbesar yang ditentukan oleh norma dan kaidah tertentu. Sebagai contoh, suatu percakapan yang terjadi di sebuah tempat penjualan sepeda motor. Seorang pembeli sepeda motor dan penjual sepeda motor berinteraksi dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang mana hal tersebut termasuk ke dalam sebuah contoh peristiwa tutur. Akan tetapi, tidak semua interaksi Linguistik atau yang lebih lazim disebut percakapan antara dua pihak dapat dikategorikan menjadi peristiwa tutur.

Percakapan yang terjadi di terminal antara para penumpang yang tidak saling kenal dengan topik pembicaraan tidak menentu dan ragam bahasa yang dipakai berganti-ganti, merupakan contoh percakapan yang tidak dikategorikan sebagai peristiwa tutur (dalam Kurniawan & Raharjo, 2019:16-17).

2.3.1.2 Aspek-aspek Tutur

Sebuah tuturan tidak selalu merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya. Sehubungan dengan bermacam-macam maksud yang mungkin dikomunikasikan oleh penuturan sebuah tuturan, Leech mengemukakan sejumlah aspek yang harus selalu dipertimbangkan dalam sebuah studi pragmatik (dalam Kurniawan & Raharjo, 2019:20). Menurut Leech (1993:19) aspek-aspek tersebut diuraikan sebagai berikut :

1). Penutur dan Lawan Tutur

Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya (dalam Kurniawan & Raharjo, 2019:21).

2). Konteks Tuturan

Penutur dan lawan tutur memerlukan latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama untuk membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan.

3). Tujuan Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama atau sebaliknya. Berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama (dalam Kurniawan & Raharjo, 2019:21). Dalam kaitan ini berbagai bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk mengungkapkan maksud yang sama. Sebaliknya berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

Bentuk-bentuk tuturan Pagi, Selamat Pagi dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, yaitu menyapa mitra tutur yang dijumpai pada waktu pagi hari. Selain itu, Selamat Pagi dengan berbagai variasi bila diucapkan dengan nada tertentu dan situasi yang berbeda dapat pula digunakan untuk mengejek guru yang terlambat masuk kelas (I Dewa Putu Wijana, 1996:11).

4). Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan Atau Aktivitas

Aspek ini berhubungan dengan tindak verbal atau performansi verbal yang terjadi dalam situasi atau waktu tertentu serta jelas penutur dan lawan tuturnya (dalam Kurniawan & Raharjo, 2019:21). Tindak tutur juga

termasuk dalam tindakan. Konsep ini tidak sejalan dengan singkatan NATO (*no action talking only*) yang berarti bahwa berbicara bukanlah tindakan.

Tindak tutur sebagai suatu tindakan tidak ubahnya sebagai tindakan mencubit dan menendang. Hanya saja, bagian tubuh yang berperan berbeda. Pada tindakan mencubit tanganlah yang berperan, pada tindakan menendang kakilah yang berperan, sedangkan pada tindakan bertutur alat ucaplah yang berperan. Tangan, kaki, alat ucap adalah bagian tubuh manusia (Rustono, 1998:28).

5). Tuturan Sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan merupakan hasil dari ekspresi kata-kata atau bahasa. Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu. Tuturan dibedakan menjadi dua yaitu, tindakan verbal dan tindakan non verbal. Tuturan pada aspek ini juga mengacu pada produk linguistik suatu tindak tutur sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu (dalam Kurniawan & Raharjo, 2019:21).

2.3.1.3 Tindak Tutur (*Speech Act*)

Tindak Tutur (*Speech Act*) adalah suatu tuturan atau ujaran yang merupakan satuan fungsional dalam komunikasi. Tindak tutur (*speech act*) merupakan fungsi bahasa, yaitu tujuan digunakannya bahasa seperti untuk memuji, meminta maaf, memberi saran, dan lain-lain. Fungsi tersebut tidak dapat ditentukan hanya dari bentuk leksikal dan gramatikalnya saja, tetapi juga dari konteks digunakannya bahasa tersebut.

Menurut teori tindak tutur, setiap kali pembicara atau penutur mengucapkan suatu tuturan, ia sedang berupaya mengerjakan sesuatu dengan kata-kata dalam ujaran tersebut. Austin menggambarkan hal tersebut dengan istilah, *by saying something we do something*, yang artinya dalam bertutur kita melakukan sesuatu. Dalam bukunya, Searle (1969) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya terdapat tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yaitu, tindak Lokusi (*locutionary act*), tindak Ilokusi (*illocutionary act*) dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

Lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu seperti yang diungkapkan Searle yaitu, *The Act Of Saying Something*. Lokusi merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan proposisi ujaran. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai satu satuan yang terdiri dari dua unsur, yakni subyek atau topik dan predikat atau *comment*. Dalam tindak tutur, sebuah ujaran yang diungkapkan oleh penutur mengandung dua jenis makna sekaligus, yaitu makna lokusi dan ilokusi.

Makna Lokusi adalah makna literal dari ujaran yang dituturkan. Untuk memahami makna tersebut, pendengar cukup mengidentifikasi makna terhadap ujaran dengan bekal pengetahuan gramatikal dan leksikal. Sedangkan makna ilokusi merupakan efek yang ingin ditimbulkan oleh ujaran yang diucapkan oleh penutur kepada pendengar (maksud tuturan). Tindak Ilokusi disebut oleh Searle sebagai, *The Act of Doing Something*. Tindak tutur Ilokusi terbentuk untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak Ilokusi sangat sukar

diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya.

Tindak Perlokusi (*Perlocutionary Act*) merupakan sebuah tuturan yang diujarkan oleh seorang penutur seringkali mempunyai daya pengaruh (*Perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarkannya, efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya sehingga lawan tutur melakukan sesuatu atas ujaran tersebut. Jadi, Tindak tutur Perlokusi merupakan tindak tutur yang pengutarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur. Tindak ini disebut dengan, *The Act Of Affecting Someone* (dalam Yendra, 2016:193-195). Perhatikan dialog berikut.

Brutus : “agak lain panas hari ini ya, membuat kerongkongan jadi kering”.

(Brutus berharap Yendra mengambilkan air minum untuknya)

Yendra : “Iya, tunggu sebentar ya”

(kemudian Yendra mengambilkan air minum untuk Brutus)

Dari contoh dialog di atas terlihat bagaimana sebuah ujaran dimaknai berdasar konteks (situasi) yang sama-sama dimengerti baik oleh penutur maupun oleh pendengar tutur yaitu, yang dimaksudkan sebagai permintaan kepada pendengar untuk menyediakan minuman bagi penutur.

Makna Lokusi dari contoh dialog di atas terdapat pada hal yang ujarakan Brutus secara literal yaitu keadaan cuaca yang panas menyebabkan kerongkongannya kering. Sementara makna Ilokusi dari ujaran Brutus adalah meminta air minum kepada Yendra. Sedangkan sebagai akibat (efek-

perlokusi) dari ujaran Brutus tersebut, Yendra mengambilkan air minum untuknya-yang apabila Yendra tidak memahami konteks dari ujaran Brutus maka bisa jadi efek lain muncul, Yendra tidak akan mengambilkan air untuk Brutus atau Yendra akan tersinggung oleh Brutus karena ia merasa disindir (dalam Yendra, 2016:196).

2.3.1.4 Jenis Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kridalaksana berpendapat bahwa pertuturan (*speech act*) adalah perbuatan berbahasa yang dimungkinkan oleh dan diwujudkan sesuai dengan kaidah-kaidah pemakaian unsur-unsur. Atau dapat pula dikatakan bahwa pertuturan adalah perbuatan menghasilkan bunyi bahasa secara bertuturan sehingga menghasilkan ujaran bermakna (dalam Kurniawan & Raharjo, 2019:22). Austin (dalam Leech, 1993) mengemukakan tindak tutur menjadi beberapa jenis, yaitu :

1). Tindak Tutur Lokusi

Merupakan jenis tindak tutur dimana penyapa atau penutur mengatakan kepada penutur atau orang yang disapa dengan kata-kata tertentu yang diucapkan dengan suatu makna atau acuan tertentu. Menurut Austin tindak tutur Lokusi merupakan tindak mengatakan sesuatu menghasilkan serangkaian bunyi yang berarti sesuatu. Sementara menurut Wijana, tindak Lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *the act of say something*. Jadi Lokusi adalah Tindakan menghasilkan serangkaian bunyi yang berarti sesuatu

untuk menyatakan sesuatu (dalam Kurniawan & Raharjo, 2019:23). Berikut merupakan contoh tindak Lokusi.

- 1). “Kamu tahu akibatnya?”
- 2). “Cuaca malam ini sangat dingin”.
- 3). “Saya baru saja menyelesaikan tugas”.

Kalimat (1) diatas diucapkan seorang kakak kepada adiknya yang terkena letusan petasan. Secara Lokusi, pernyataan ini menghubungkan “kau” sebagai topik dan “tahu” sebagai komentar. Sementara dalam kalimat 2) dan 3) merupakan tuturan sebenarnya yang sedang terjadi. Penutur dari kedua kalimat tersebut hanya sekedar menginfokan kepada mitra tutur mengenai keadaan cuaca pada hari itu (2) dan penutur hanya sekedar menginfokan bahwa ia baru saja menyelesaikan tugasnya (3) (dalam Kurniawan & Raharjo, 2019:24).

2). Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ini merupakan jenis tindak tutur dimana dalam mengatakan kata-kata tertentu yang diucapkan dengan suatu makna dan acuan tertentu, penutur menegaskan bahwa informasi yang disampaikan adalah benar. Di dalam sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur Ilokusi (dalam Kurniawan & Raharjo, 2019:23,26).

Tindak Ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*, atau dengan kata lain Ilokusi adalah tuturan yang berfungsi untuk mengatakan dan menginformasikan sesuatu serta dipergunakan untuk melakukan

sesuatu. Searle (1979) mengklasifikasikan Tindak Ilokusi berdasarkan beberapa kriteria, yaitu :

1. Asertif

Melibatkan pembicara pada kebenaran preposisi yang diekpresikan, misalnya menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan. Ilokusi-ilokusi

yang seperti ini cenderung bersifat netral dari segi kesopansantunan, dengan demikian dapat dimasukkan ke dalam kategori kolaboratif. Namun, ada beberapa pengecualian, misalnya seperti membanggakan, menyombongkan yang pada umumnya dianggap tidak sopan secara semantis. Asertif bersifat proporsional.

2. Direktif

Jenis tindak tutur Ilokusi ini dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, seperti memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan.

3. Komisif

Melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, seperti menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa). Semua ini cenderung lebih bersifat konvivial daripada kompetitif, dilaksanakan justru lebih memenuhi minat seseorang daripada sang pembicara.

4. Ekspresif

Mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Seperti mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya.

5. Deklaratif

Adalah jenis Ilokusi yang bila performanya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas. Seperti menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis, dan sebagainya. Semua yang disebutkan di atas merupakan kategori tindak ujar yang khas. Semua itu dilakukan oleh seseorang yang mempunyai wewenang khusus dalam lembaga tertentu, contohnya seperti hakim yang menjatuhkan hukuman, pendeta yang membaptis anak-anak, orang terkemuka yang menamai kapal, dan sebagainya (dalam Tarigan, 2021:42-44).

3). Tindak Tutur Perlokusi

Jenis tindak tutur ini dimana dengan mengatakan kata-kata tertentu yang diucapkan dengan suatu makna dan acuan tertentu, penutur meyakinkan (*convince*) bahwa informasi yang disampaikan adalah benar (dalam Kurniawan & Raharjo, 2019:23). Tindak tutur ini merupakan

tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur. Daya pengaruh atau efek ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Contoh :

- (1) “Kemarin saya sangat sibuk”.

Dari contoh kalimat tersebut bila diutarakan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya, kalimat tersebut merupakan tindak Ilokusi untuk mohon maaf, dan perlokusi (efek) yang diharapkan adalah orang yang mengundang dapat memaklumi (dalam Kurniawan & Raharjo, 2019:29).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa :

- 1). Tindak tutur Lokusi adalah melakukan tindakan untuk mengatakan sesuatu (*The Act of Say Something*) ;
- 2). Tindak tutur Ilokusi melakukan sesuatu tindakan dalam mengatakan sesuatu (*The Act of Doing Something*), dan ;
- 3). Tindak tutur perlokusi melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu (*The Act of Affecting Someone*).

Dalam penelitian ini, jenis tindak tutur yang akan digunakan adalah jenis Tindak Tutur Ekspresif menurut Searle (1979) yaitu, mengucapkan terimakasih, memaafkan/meminta maaf, menyalahkan, dan memuji sebagai data dalam penelitian.

2.3.2 Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur Ilokusi. Jenis tindak tutur ini salah satunya seperti

mengucapkan terimakasih, memaafkan/meminta maaf, menyalahkan, dan memuji.

1). Mengucapkan Terimakasih

Mengekspresikan terimakasih termasuk dalam satu jenis tindak tutur ekspresi. Tindak tutur berterimakasih adalah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk mengucap syukur atau melahirkan rasa syukur atau membalas budi setelah menerima kebaikan dan sebagainya dari seseorang. Perhatikan contoh kalimat berikut:

- (1) “오늘 제 생일 파티를 와주셔서 감사합니다”.

Oneul je saengil patireul wajusyeoso kamsahamnida
 ‘Terimakasih karena sudah datang hari ini’.

Kalimat di atas termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif karena penutur memberikan ucapan terimakasih kepada mitra tutur karena telah datang ke pesta ulang tahunnya.

2). Memaafkan/meminta maaf.

Salah satu yang termasuk bentuk tindak tutur ekspresif berikutnya adalah memaafkan. Memaafkan digunakan untuk memberikan pengampunan atau pemberian maaf kepada orang yang telah melakukan salah atau pemberian maaf atas penyesalan tentang suatu hal. Meminta berasal dari kata yang berarti berkata-berkata supaya diberi atau mendapat sesuatu. Meminta maaf adalah cara untuk menunjukkan bahwa seseorang mengakui berbuat salah dan telah belajar dari kesalahan tersebut. Minta maaf berarti mengharapkan agar dimaafkan atau ungkapan permintaan ampun dan penyesalan. Perhatikan contoh kalimat berikut:

- (1) 가 : “늦어서 정말 죄송합니다”.
 나 : “수업은 아직 시작해, 괜찮아요”.
Ga : netjeoseo jeongmal joseonghamnida
Na : sueobeun ajik sijakhae, gwanchanayo.
 Ga : ‘Mohon maaf saya terlambat’.
 Na : ‘Tidak apa-apa, kelas belum dimulai’.

Contoh kalimat tuturan di atas termasuk kedalam tindak tutur ekspresif karena penutur meminta maaf kepada mitra tutur karena keterlambatannya, dan dari jawaban, ‘tidak apa-apa’ dapat dijelaskan jika mitra tutur memaafkan perbuatan penutur karena keterlambatannya datang.

3). Menyalahkan

Salah satu bentuk tindak tutur ekspresif lainnya yaitu menyalahkan. Menyalahkan berarti menyatakan (memandang, menganggap) salah, melemparkan kesalahan, mempersalahkan dan menyesali. Bentuk tindak tutur ini dilakukan penutur atau mitra tutur tidak benar, menyimpang dari yang seharusnya.

- (2) “우리는 이 일을 해야 하면 다 그의 잘못이야”.
Urineun i ileul haeya hamyeon keui jalmosiya
 ‘Jika kita harus melakukan pekerjaan ini berarti semua karena kesalahannya’.

Dari contoh kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa penutur menyalahkan mitra tutur. Kesimpulan tersebut terdapat dalam kalimat, ‘karena kesalahannya’ di mana penutur menyalahkan bahwa karena kesalahan mitra tuturlah yang menyebabkannya harus melakukan pekerjaan tersebut.

4) Memuji

Memuji berasal dari kata ‘puji’ yang berarti pernyataan rasa pengakuan dan penghargaan yang tulus akan kebaikan (keunggulan) sesuatu. Memuji berarti melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu yang dianggap baik, indah, gagah berani, dan sebagainya. Memuji juga dapat memuliakan nama Tuhan dan sebagainya. Memuji juga merupakan sesuatu pernyataan yang ditujukan kepada seseorang karena telah melakukan sesuatu hal yang baik.

- (3) “우리 딸 오늘 너무 이쁘네”.
Uri ttal oneul neomu ippeune
 ‘Putriku hari ini sangat cantik’.

Contoh kalimat di atas termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif karena mengekspresikan pujian penutur kepada mitra tutur. Dari kalimat, ‘putriku hari ini sangat cantik’ berisi pujian dan pengakuan orangtua kepada anak perempuannya karena berpenampilan cantik pada hari ini.

2.3.3 Honorifik

Dalam kehidupan sehari-hari hal utama yang perlu diperhatikan saat berkomunikasi dengan orang lain adalah menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara, terutama mengetahui siapa lawan bicara (mitra tutur). Rasa hormat tersebut dapat diungkapkan melalui banyak hal, salah satunya adalah melalui penggunaan bahasa yang menunjukkan penghormatan. Hal tersebut dinamakan dengan Honorifik. Honorifik didefinisikan sebagai istilah untuk aspek struktural bahasa yang menyandikan identitas sosial partisipan atau hubungan sosial antara mereka sendiri atau salah satu dari mereka dan orang-orang atau entitas yang disebutkan (Levinson, 1983).

Harimurti Kridalaksana (2008:85) menyatakan Honorifik sebagai bentuk yang dipergunakan untuk mengungkapkan kehormatan atau penghormatan yang dalam beberapa bahasa digunakan untuk menyapa tertentu. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Honorifik berhubungan dengan penggunaan ungkapan penghormatan dalam bahasa untuk menyapa orang tertentu.

Pemakaian bentuk Honorifik diikat oleh beberapa aturan kebahasaan secara gramatikal, tetapi penggunaannya melibatkan konteks dan cerminan budaya suatu masyarakat tutur bahasa yang bersangkutan. Hal itu terjadi karena aturan-aturan gramatikal yang dimaksud tidak mesti dipelajari, tetapi melekat dalam budaya setempat. Itulah sebabnya, hanya penutur asli (*native speaker*) bahasa itu sendiri yang akan lebih memahami penggunaan Honorifik yang ada dalam bahasa tersebut (Brown dan Attardo, 2000:81).

Hal yang serupa juga dijelaskan oleh Brown dan Levinson (1978), Leech (1983) dan Oktavianus (2006:102), bahwa dalam setiap komunikasi yang dilakukan para partisipan tidak hanya sekedar menyampaikan pesan, tetapi lebih dari itu berkomunikasi adalah juga memelihara hubungan sosial timbal balik antara penutur dan mitra tutur.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, Honorifik merupakan sapaan dalam bentuk penghormatan yang digunakan saat berkomunikasi dengan orang lain yang melibatkan dan memelihara hubungan sosial dengan seseorang. Mengetahui siapa lawan bicara adalah kunci dari penggunaan sistem Honorifik.

- **Faktor Sosial Penentu Penggunaan Jenis Honorifik**

Faktor Sosial Penentu Penggunaan Jenis Honorifik sebagai suatu fenomena yang hidup di suatu masyarakat tutur bahasa apapun, tidak lepas dari hubungan sosial atau latar belakang sosial yang dimiliki komunitas penuturnya. Terlebih hal utama yang perlu diketahui dalam penggunaan sistem Honorifik yaitu mengetahui siapa lawan bicara dalam berkomunikasi, hingga timbul bentuk penghormatan pada lawan bicara.

Brown dan Levinson menyatakan kesantunan berkisar atas nosi muka (*face*) yang dibagi menjadi dua, yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif mengacu pada citra diri setiap orang (yang rasional dan bersifat umum), dan berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Sebaliknya, muka positif mengacu pada citra diri setiap orang (yang rasional dan bersifat umum pula) dan berkeinginan agar apa yang dilakukannya, dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini (sebagai akibat dari apa yang dilakukan dan dimilikinya itu) diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, patut dihargai dan seterusnya.

Yule menyatakan bahwa “*negative face*” merupakan kebutuhan akan kebebasan, sedangkan “*positif face*” merupakan kebutuhan akan keterhubungan atau keberterimaan (Warsiman, 2014:19). Sementara menurut Pascasio (1976) terdapat lima faktor sosial yang mempengaruhi aturan dalam penggunaan bahasa diantaranya yaitu :

- 1). Hubungan peran tutur
- 2). Umur penutur

- 3). Jabatan penutur
- 4). Jenis-jenis fungsi bahasa yang digunakan seperti permintaan, persuasi, pembicaraan informasi
- 5). Kefasihan menggunakan bahasa itu sendiri.

2.3.4 Sistem Honorifik Bahasa Korea

Sistem Honorifik bahasa Korea, merupakan bagian penting sari bahasa Korea, mewakili status sosial dan hierarkis lawan bicara.. Hal ini biasanya dibagi menjadi dua utama kelompok yaitu Honorifik Pendengar dan Honorifik pembicara (Yeon & Brown, 2011:6). Kata 높임법 (*nophimbob*) berasal dari kata bahasa Korea *nophim* yang berarti meninggikan dan *beob* yang berarti sistem atau cara (Lee, Y.H.2001).

Menurut Lee Jeong Bok (2021:13) dalam bukunya yang berjudul 한국어 경어법, 힘과 거리의 미학 (*hangukeo gyeongbeob, himgwa georieui mihak*) menjelaskan Honorifik sebagai berikut:

“경어법은 본질적으로 사람과 사람의 관계, 말이 쓰이는 언어 사회를 적극적으로 반영하며, 나아가 사회 변화와 화자의 전략에 따라 용법의 바뀌고 조정되는 역동적인 언어 범주이다”.

Artinya:

‘Honorifik pada hakekatnya adalah kategori bahasa dinamis yang secara aktif mencerminkan hubungan antara seseorang dan masyarakat Linguistik di mana bahasa itu digunakan, dan penggunaannya berubah dan disesuaikan menurut perubahan sosial dan strategi penutur’.

Dalam tata bahasa Korea, sistem Honorifik bahasa Korea dikenal dengan adanya istilah 높임법 (*nophimbob*). Lee (2007:270) mengemukakan:

‘화자가 어떤 대상에 대하여 높임의 태도를 나타내는 문법기능을 높임법이라 한다’.

Artinya :

“Fungsi tata bahasa yang menunjukkan maksud penutur untuk meninggikan seseorang disebut 높임법 (*nophimbob*)”.

Pernyataan yang serupa juga dinyatakan oleh Kim (2008:267) ia menyatakan, ‘높임법 (*elevation of speech*) 이란 화자가 청자나 대상에 대하여 말을 높이거나 낮추는 표현 방법을 말한다’. 높임법 (*nophimbob*) adalah ungkapan yang digunakan penutur untuk menghormati mitra tuturnya atau orang lain.

Dari kedua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa inti dari penggunaan bentuk sistem Honorifik adalah penggunaan kaidah/tata bahasa yang digunakan untuk meninggikan atau mengungkapkan penghormatan pada mitra tutur atau orang lain.

Ada beberapa istilah lain yang digunakan untuk merujuk pada sistem Honorifik bahasa Korea. Menurut Lee (2004), sedikitnya ada lima istilah lain untuk 높임법 (*nophimbob*), yaitu 경어법 (*kyongobob*), 존비법 (*jonbibob*), 존대법 (*jondaebob*), 말차림법 (*malcharimbob*), 대우법 (*daeubob*).

Dalam sistem Honorifik bahasa Korea, terdapat tiga macam bentuk penghormatan seseorang yang ditujukan kepada mitra tutur (*Gukribgeowon*, 2005; dalam Septiani, 2022). Pertama, jenis Honorifik yang ditujukan untuk

menghormati atau meninggikan orang yang dibicarakan atau subjek persona percakapan di mana subjek dalam percakapan ini berupa orang, dalam bahasa Korea Honorifik ini disebut dengan 주체높임법 (*Juchenopimbeob*).

Kedua, Honorifik yang ditujukan untuk menghormati atau meninggikan mitra tutur (lawan bicara), yang dalam bahasa Korea disebut dengan 상대높임법 (*sangdaenopimbeob*). Dan terakhir adalah 객체높임법 (*gaekchenopimbeob*), yaitu Honorifik yang ditujukan untuk menghormati atau meninggikan objek persona yang ditentukan oleh posisi, status sosial atau usia. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, sistem Honorifik bahasa Korea dibedakan berdasarkan subjek, mitra tutur, dan objek.

1). Sistem Honorifik Subjek (주체높임법)

Pada penggunaan sistem Honorifik bahasa Korea, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan salah satunya adalah bentuk penghormatan terhadap subjek. Subjek tidak berlaku jika yang menjadi subjek adalah penutur (orang pertama). Bentuk penghormatan ini ditandai dengan imbuhan -시 (*si*). Jika penutur menggunakan penanda Honorifik tersebut maka kalimat berubah menjadi tidak berterimakasih dan berkesan meninggikan diri sendiri (Kim, dalam Septiani, 2022). Fungsi predikat dalam kalimat akan dilekati dengan penanda Honorifik -시 (*si*) sebagai penanda rasa hormat terhadap orang yang menjadi subjek dalam percakapan (dalam Ningsih, 2012).

Hal kedua yang harus diperhatikan jika memanggil mitra tutur yang tidak memiliki hubungan dekat dengan penutur, penutur dapat memanggilnya dengan nama atau gelar dari mitra tuturnya dan tidak

menggunakan kata ganti seperti 당신 (*dangsin*) atau 너 (*neo*). Hal tersebut dikarenakan kata ganti hanya diperuntukkan untuk penutur yang memiliki hubungan dekat dengan mitra tutur.

Hal ketiga, bentuk Honorifik terhadap subjek maupun terhadap mitra tutur tidak digunakan antara teman yang hubungannya akrab/dekat. Bila digunakan, biasanya hanya untuk tujuan bercanda atau menyindir. Jika tidak dalam situasi tersebut, pemakaian ragam Honorifik justru akan memberikan kesan tidak sopan (dalam Septiani, 2022).

2). Sistem Honorifik Mitra Tutur (상대높임법)

Seperti yang sudah jelaskan di atas, bentuk sistem Honorifik jenis ini tergantung pada mitra tutur maupun subjek, apakah hubungan penutur dan mitra tutur akrab/dekat. Menurut Lee dan Ramsey (2000), jenis sistem Honorifik yang ditujukan untuk menghormati atau meninggikan mitra tutur (lawan bicara) terbagi atas enam tingkatan, yaitu 합쇼체 (*habsyoche*), 해요체 (*haeyoche*), 하오체 (*haoche*), 하게체 (*hageche*), 반말체/해체 (*banmalche/haeche*), dan 해라체 (*haerache*). Ke-enam tingkatan Honorifik tersebut disesuaikan dengan situasi maupun latar belakang dari orang atau mitra tutur yang sedang diajak bicara.

Tabel 1 Enam Tingkatan Ragam Honorifik Mitra Tutur Menurut Lee & Ramsey (2000)

No.	Korean	English
1.	합쇼체 (<i>Habsyoche</i>)	<i>Formal Style</i>
2.	해요체 (<i>Haeyoche</i>)	<i>Polite Style</i>
3.	하오체 (<i>Haoche</i>)	<i>Semiformal Style</i>
4.	하게체 (<i>Hageche</i>)	<i>Familiar Style</i>
5.	반말체/해체 (<i>Banmalche/Haeche</i>)	<i>Banmal Style</i>

6.	해라체 (<i>Haerache</i>)	<i>Plain Style</i>
----	-------------------------	--------------------

Sumber : The Korean Language (Lee & Ramsey, 2000:250)

Honorifik mitra tutur dapat digambarkan pada penutup kalimat (*Final Ending*) yang digunakan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Lee Kwan Kyu (dalam Septiani, 2022) yang berpendapat bahwa Honorifik mitra tutur mengacu pada penutur yang meninggikan atau menurunkan mitra tutur melalui ekspresi yang digunakan pada penutup kalimat. Sementara Chang mengemukakan bahwa akhiran atau penutup kalimat dapat membedakan tingkat bicara atau *speech levels* (dalam Septiani, 2022).

Tabel 2 Klasifikasi Akhiran (*Final Ending*) Tingkat Ragam Honorifik Mitra Tutur

English Name	Korean Name	Deklaratif (Kalimat Pernyataan)	Interogatif (Kalimat Pertanyaan)	Imperatif (Kalimat Perintah)	Hortatif (Kalimat Ajakan)
(P) "Deferential" Style	<i>Hapsyo-chey</i>	-(su)pnita	-(su)pnikka?	-(u)psio	-sipsita
(Y) "Polite" Style	<i>Hayyo-chey</i>	-a/eyo	-a/eyo?	-a/eyo	-a/eyo
(S) "Semiformal" Style	<i>Hao-chey</i>	-(s)o	-(s)o?	-o	-psita
(N) "Familiar" Style	<i>Hakey-chey</i>	-ney	-na?/-nunka?	-key	-sey
(E) "Intimate" Style	<i>Banmal-chey/ Hay-chey</i>	-a/e	-a/e?	-a/e	-a/e
(T) "Plain" Style	<i>Hayla-chey</i>	-ta	-ni?/ (nu)nya?	-(e)la/-kela	-ca

Sumber: Brown, 2011.

Menurut Cho (2006) ragam Honorifik disebut sebagai 존대말 (*Jondaemal*) atau juga 높임말 (*nopimal*) atau 경어 (*gyeongeo*). Sementara ragam Non Honorifik dikenal dengan istilah 낮춤말 (*natchummal*) atau juga 반말 (*banmal*). Secara sederhana, enam tingkat ragam Honorifik tersebut dikelompokkan menjadi dua tingkatan berdasarkan unsur Honorifik dan Non Honorifik.

Lee (2007) dan Kim (2008) membagi ke-enam tingkat ragam mitra tutur tersebut ke dalam dua kelompok yaitu, kelompok Honorifik dan Non Honorifik. Untuk tingkat *formal style* (합쇼체), *semiformal style* (하오체), dan *polite style* (해요체) dikelompokkan ke dalam ragam Honorifik, sedangkan tingkat *familiar style* (하계체), *banmal* (반말체/해체), dan *plain* (해라체) dikategorikan ke dalam ragam Non Honorifik (Gukribgugeowon, dalam Ningsih, 2012).

Namun, Wang dan Min (1993) mengelompokkan enam tingkat ragam tutur tersebut menjadi tiga kelompok. Pertama, tingkat *formal* dan *polite* dikelompokkan ke dalam ragam Honorifik (존대). Kedua, tingkat *semiformal* dan *familiar* dikelompokkan ke dalam ragam ujaran lama (옛말투). Dan terakhir, *banmal* dan *plain* dikelompokkan ke dalam ragam Non Honorifik (비존대).

Tabel 3 Klasifikasi Honorifik Mitra Tutur Tingkat Ragam Berdasarkan Unsur Honorifik & Non Honorifik Menurut Wang Munyong & Min Hyunsik (1993)

Honorifik (존대)	<i>Formal Style</i> (하십시오체)
	<i>Polite style</i> (해요체)
Non Honorifik (비존대)	<i>Banmal</i> (반말체/해체)
	<i>Plain</i> (해라체)
Ujaran Lama (옛말투)	<i>Semiformal style</i> (하오체)
	<i>Familiar style</i> (하계체)

Sumber: Ningsih, 2012.

Berbeda dengan pendapat Lee & Ramsey (2000), menurut Kim Jong Rok (2008) dan Lee Kwan Kyu (2007) nama-nama untuk enam tingkat ragam Honorifik Mitra Tutur tersebut yaitu, 아주높임 (하십시오체), 예사높임 (하오체), 예사낮춤 (하계체), 아주낮춤 (해라체), 두루높임 (해요체), 두루낮춤 (반말체/해체). Enam tingkat ragam

Honorifik tersebut dapat dikelompokkan dengan bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4 Klasifikasi Tingkat Ragam Honorifik Mitra Tutur Menurut Lee (2007)

	Honorifik (높임 표현)		Non Honorifik (낮춤 표현)	
Formal (격식체)	아주 높임 (하십시오체)	예사 높임 (하오체)	예사 낮춤 (하게체)	아주 낮춤 (해라체)
Informal (비격식체)	두루 높임 (해요체)		두루 낮춤 (해체)	

Sumber : 학교문법론 Lee Kwan Kyu (2007)

3). Sistem Honorifik Objek (객체높임법)

Bentuk sistem Honorifik ini ditujukan untuk menghormati atau meninggikan objek persona yang ditentukan oleh posisi, status sosial atau usia. Yatim (1983) membagi bentuk sistem Honorifik ke dalam dua bentuk subsistem, yaitu Honorifik berbentuk leksikal dan Honorifik berbentuk gramatikal. Honorifik berbentuk leksikal berupa kata yang memang sudah dengan sendirinya digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dalam sebuah percakapan. Sementara, Honorifik gramatikal adalah pernyataan rasa hormat yang terdapat dalam dua bentuk proses gramatikal, yaitu proses morfologis dan proses sintaksis.

Tuturan atau bentuk penghormatan yang meninggikan objek persona penyandang peran sasaran dalam kalimat dapat dinyatakan dengan pemakaian verba khusus yang sudah mengandung makna Honorifik. Verba khusus yang mengandung makna Honorifik ini jumlahnya tidak banyak. Secara gramatikal, bentuk penghormatan ini ditandai dengan adanya partikel penanda objek penyandang peran sasaran -께 (dalam Ningsih, 2012).

Menurut Lee dan Ramsey (2000) Honorifik objek adalah ekspresi penghormatan terhadap orang yang dipengaruhi oleh tindakan kata kerja. Berbeda dengan bentuk Honorifik mitra tutur dan bentuk Honorifik subjek, bentuk Honorifik objek ditentukan oleh posisi/status sosial atau usia dari orang yang menjadi objek dalam kalimat yang dituturkan. Kalimat Honorifikasi objek dibentuk dengan mengganti imbuhan *-에게* (*ege*) menjadi partikel *-께* yang dilekatkan pada objek atau adverbial pada suatu kalimat.

Unsur yang paling jelas menunjukkan peninggian objek adalah partikel *-께*. Sebagai bentuk kehormatan dari *-에게* atau *-한테*, partikel ini memiliki fungsi yang mirip dengan partikel nominatif *-에게*, yang digunakan sebagai bentuk rasa hormat menggantikan partikel *-이/가* (*i/ga*). Selain *-께*, ada beberapa kosakata lain yang menunjukkan peninggian objek.

Kata *-먹다* (*meokda*) yang memiliki bentuk honorifik *-드시다* (*desida*), *-잡수시다* (*jabsusida*) dan *-식사하다* (*sikshahada*) yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘makan’, nomina *-밥* (*bab*) yang memiliki bentuk Honorifik *-진지* (*jinji*) yang berarti ‘nasi’. Ada juga kata *-자다* (*jada*) yang memiliki bentuk Honorifik *-주무시다* (*jumusida*) yang berarti ‘tidur’, kata *-있다* (*ittda*) yang memiliki bentuk Honorifik *-계시다* (*gyesida*) yang berarti ‘ada’, kata *-물어보다* (*muroboda*) yang memiliki bentuk Honorifik *-여쭙보시다* (*yeojwobosida*) yang berarti ‘bertanya’,

dan kata -죽다 (jukda) yang memiliki bentuk Honorifik -돌아가시다 (*doragasida*) yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘meninggal’. Semua contoh kosakata tersebut ditujukan untuk menghormati atau meninggikan mitra tutur (lawan bicara).

Dari ketiga kelompok tingkat ragam tutur Wang dan Min (1993) kemukakan, memilih menggunakan dua tingkat ragam tutur, yaitu tingkat *formal style* (하십시오체) dan *polite style* (해요체) yang termasuk ke dalam ragam Honorifik (존대) dan tingkat *semiformal style* (하오체) dan *familiar style* (하계체) yang termasuk ke dalam ragam ujaran lama (옛말투).

2.3.5 Kelompok Tingkat Ragam Mitra Tutur Honorifik dan Ujaran Lama

Menurut Wang dan Min (1993) terdapat tiga kelompok tingkat ragam mitra tutur, namun dalam pembahasan ini, hanya akan menjabarkan dua kelompok tingkat ragam mitra tutur, yaitu kelompok Honorifik (존대) dan kelompok ujaran lama (옛말투).

1). *Formal Style* (하십시오체)

Menurut Wang dan Min (1993) tingkat ragam mitra tutur ini termasuk ke dalam kelompok Honorifik (존대). Dari ke-enam tingkat ragam Honorifik mitra tutur, jenis tingkat ragam mitra tutur ini merupakan tingkatan Honorifik yang paling tinggi yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dalam bertutur. Jenis tingkat ragam ini biasa digunakan dalam situasi yang sangat formal, seperti pada saat laporan berita, upacara resmi,

wawancara kerja, pengumuman, iklan, surat resmi, rapat, dan tulisan resmi lainnya. Selain itu pada situasi resmi, ragam tingkat formal juga digunakan dalam buku cerita anak-anak (dalam Septiani, 2022).

Jenis ini juga merupakan tingkat bicara yang digunakan untuk memperlakukan pendengar dengan sangat hati-hati dan hormat. Karena hal tersebut jenis ragam mitra tutur ini tidak cocok untuk digunakan dengan orang yang setara atau lebih rendah. Dan bentuk ragam ini hanya dapat digunakan dengan orang-orang yang berpangkat lebih tinggi dari dirinya sendiri, karena hanya pantas untuk atasan, tingkatan formal dibedakan dari tingkatan sopan yang digunakan jauh lebih luas (dalam Widyasari, 2022).

Perhatikan contoh kalimat di bawah ini :

- 1). 알겠습니다 (*Formal Style/합쇼체*)

algesseubnida

“saya mengerti”

- 2). 알겠어요 (*Polite Style/해요체*)

algesseoyo

“saya mengerti”

Dari kedua contoh kalimat di atas dapat dilihat akan canggung jika menggunakan kalimat (a) dengan yang sama atau lebih rendah pangkat/umurnya. Dengan atasan, seseorang dapat menggunakan ekspresi dalam kalimat (b), tetapi kalimat (a) menunjukkan sikap hormat dan formalitas yang lebih besar dibandingkan dengan kalimat (b). Kalimat (b) lebih cocok jika digunakan pada teman atau orang yang hubungannya lebih akrab.

2). *Polite Style* (해요체)

Menurut Wang dan Min (1993) tingkat ragam mitra tutur ini termasuk ke dalam kelompok Honorifik (존대). Tingkat ragam mitra tutur ini biasa juga disebut dengan tingkat Informal atau sopan yang merupakan tingkat ragam yang paling umum dan paling sering digunakan dibandingkan dengan tingkat ragam *formal*. Kebalikan dari tingkat ragam *formal*, tingkat ragam *Polite* lebih sering digunakan dalam situasi informal.

Tingkat ragam ini tidak hanya digunakan untuk orang yang latar belakang sosialnya lebih tinggi (superior) saja, tetapi juga terhadap orang yang sederajat maupun lebih rendah (inferior). Tidak terdapat batasan mengenai usia penutur, melainkan hal yang perlu diperhatikan adalah usia mitra tutur (Lee & Ramsey, 2000; Lee, 2004; Kim, 2008).

Menurut Lee (2007) dan Cho (2006) dalam tingkat ragam *Polite* bentuk kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah dan kalimat ajakan ditunjukkan melalui intonasi kalimat (dalam bentuk lisan) dan melalui konteks (dalam bentuk tulisan). Lee (2006) juga mengemukakan bahwa kalimat tingkat ragam *Polite* berasal dari kalimat tingkat ragam *banmal* yang ditambah dengan partikel -요 (*yo*). Hal tersebut bersifat tetap sehingga dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu kalimat termasuk dalam tingkat ragam mitra tutur *banmal* atau tingkat ragam *Polite*. Perhatikan contoh kalimat berikut :

- 1). 저는 도서관에서 책을 빌려요.
Jeoneun doseogwaneseo chaekeul bilyeoyo.
 ‘Saya meminjam buku di perpustakaan’.

- 2). 어디에서 살아요?
Eodiaseo sarayo?
 ‘Di mana anda tinggal?’
- 3). 이리 와요!
Iri wayo!
 ‘Cepat ke sini!’

Contoh kalimat (1) merupakan contoh kalimat berita, contoh kalimat (2) adalah contoh kalimat tanya, dan kalimat (3) merupakan contoh kalimat perintah. Dari ketiga contoh kalimat tersebut, perbedaan terdapat pada intonasi pengucapan (lisan).

3). *Semiformal Style* (하오체)

Menurut Wang dan Min (1993) tingkat ragam mitra tutur ini termasuk ke dalam kelompok ujaran lama (옛말투). Jenis ragam mitra tutur ini digunakan dengan seseorang yang posisinya lebih rendah. Ragam tingkat mitra tutur ini adalah tingkatan bahasa yang bisa digunakan seorang suami dengan istrinya atau seorang pria yang lebih tua dengan orang yang berusia lebih muda. Juga, bentuk tingkatan ragam mitra tutur ini tepat digunakan oleh seorang mantan perwira tinggi di militer ketika ia melihat kembali seseorang yang pernah berada di bawah komandonya. Dan, tingkatan ragam mitra tutur ini terkadang digunakan dengan orang asing yang latar belakang sosialnya jelas tetapi tidak dianggap terlalu tinggi (dalam Widyasari, 2022).

Lee dan Ramsey (2000) mengungkapkan kata-kata yang ditulis dengan bentuk tingkatan Honorifik ini sering digunakan di antara teman-teman untuk menunjukkan kehati-hatian. Lee dan Ramsey (2000) dan beberapa ahli tata bahasa lainnya juga berpendapat bahwa *Semiformal Style* (하오체) juga digunakan dengan atasan, akan tetapi pendapat ini tidak benar.

Sampai akhir abad ke-19, *Semiformal style* (하오체) digunakan secara luas sebagaimana *Polite Style* (해요체) digunakan saat ini. Akan tetapi, dengan munculnya *Polite Style* (해요체), penggunaan *Semiformal style* (하오체) menyempit, dan menjadi tingkatan bahasa yang hanya digunakan oleh bawahan (dalam Widyasari, 2022).

Dalam Korea modern, jenis tingkat ragam mitra tutur ini hampir tidak digunakan sama sekali. Hanya Sebagian kecil penduduk yang masih menggunakannya, dan di kalangan generasi muda terus menurun.

4) *Familiar Style* (하계체)

Sama dengan *Semiformal Style* (하오체), menurut Wang dan Min (1993) jenis tingkat ragam mitra tutur ini termasuk ke dalam kelompok ujaran lama (옛말투). Lee dan Ramsey (2000) menjelaskan bahwa jenis tingkat ragam mitra tutur *Familiar Style* (하계체) digunakan ketika pendengar berada di bawah pembicara dalam usia atau peringkat latar belakang sosial, akan tetapi tidak cukup untuk *banmal style* (반말체) atau *plain style* (해라체) style yang sesuai. *Familiar Style* (하계체) memberi isyarat kepada pendengar bahwa pembicara akan memperlakukannya dengan penuh pertimbangan dan sopan santun (dalam Widyasari, 2022).

Familiar Style (하계체) umumnya dikaitkan dengan otoritas dan formalitas penggunaan terutama terbatas pada laki-laki dan cenderung tidak timbal balik. Agar tingkat ragam mitra tutur ini dapat diterima, pembicara harus jauh lebih tua dari pendengar. Hubungan di mana hal ini dapat terjadi termasuk seperti hubungan antara seorang guru dengan mantan muridnya

atau ayah mertua dengan menantu laki-lakinya. Dalam masyarakat Korea kontemporer, penggunaan ragam tingkat mitra tutur *Familiar Style* (하계체) dapat digunakan dengan nyaman semakin jarang ditemui. Formalitas, dan pangkat yang diindeks dengan gaya ini semakin tidak selaras dengan sifat masyarakat Korea modern yang lebih kasual dan demokratis (Brown, 2011:28).

2.4 Sinopsis Drama Business Proposal

Drama ini menceritakan tentang kisah cinta antara seorang direktur perusahaan yang bernama Kang Tae Mo yang diperankan oleh aktor Korea bernama Ahn Hyo Seob dan seorang staff ahli gizi di kantornya yang bernama Shin Ha Ri, diperankan oleh Kim Se Jeong. Pertemuan pertama mereka diawali karena suatu kebohongan yang direncanakan Shin Ha Ri dan sahabatnya, Jin Young Seo (Seo In Ah). Jin Young Seo yang kerap kali menolak permintaan orang tuanya untuk mengikuti kencana buta dengan pria yang merupakan pewaris suatu perusahaan—untuk kesekian kalinya terpaksa meminta tolong pada Shin Ha Ri untuk menggantikannya. Penolakan tersebut dilakukannya karena ia tidak ingin menjalin suatu hubungan karena sebuah perjodohan. Shin Ha Ri yang diiming-imingi oleh sahabatnya dengan uang, dengan mudahnya setuju dengan permintaan sahabatnya tersebut.

Seiring dengan berjalannya waktu, lambat laun Kang Tae Mo mengetahui kebohongan yang dilakukan Shin Ha Ri padanya. Kang Tae Mo yang awalnya memiliki rasa benci pada Shin Ha Ri setelah mengetahui kebohongan tersebut, lambat laun perasaan benci tersebut berubah menjadi perasaan cinta.

2.5 Keaslian Penelitian

Dalam keaslian penelitian ini akan membahas mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh lain dan menjabarkan beberapa perbedaan penelitian tersebut.

Pada penelitian pertama yang telah dilakukan oleh Dwita Rahmah pada tahun (2021) dengan judul skripsi berjudul “Penggunaan Sistem Honorifik Bahasa Korea Dalam Lirik Lagu K-pop (Korean Pop) Bertema Keluarga”, perbedaan terdapat pada objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teori Honorifik yang digunakan.

Dalam penelitian tersebut objek penelitian yang digunakan yaitu teks dari lima buah lirik lagu K-pop, sementara dalam penelitian ini menggunakan drama sebagai objek penelitian. Teknik pengumpulan data sendiri dalam penelitian tersebut menentukan sumber data penelitian, membaca sumber data penelitian dan mengumpulkan data penelitian. Sementara dalam penelitian ini menggunakan metode Simak dengan Teknik catat dengan menggunakan layanan streaming aplikasi *Netflix*. Untuk teori Honorifik yang dipilih dalam penelitian tersebut yaitu teori menurut Kang, dkk (2005). Sementara dalam penelitian ini menggunakan teori Honorifik yang dikemukakan oleh Wang dan Min (1993).

Pada penelitian kedua yang telah dilakukan oleh Putri Widyasari pada tahun 2022, dengan skripsi yang berjudul “Analisis Sistem Honorifik Bahasa Korea Terhadap Mitra Tutar Dalam Drama ‘Radio Romance’ Karya Kim Sin Ill”, perbedaan terdapat pada jenis tuturan yang digunakan dalam menyajikan data dan teori Honorifik yang digunakan dalam menyajikan data.

Dalam penelitian tersebut, jenis tuturan yang digunakan yaitu dalam bentuk kalimat pertanyaan serta kalimat pertanyaan. Sementara dalam penelitian ini menggunakan jenis tuturan ekspresif yang terdiri dari bentuk kalimat mengucapkan terimakasih, memaafkan/meminta maaf, menyalahkan, dan memuji. Teori Honorifik yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu teori Lee dan Ramsey (2000). Sementara dalam penelitian ini menggunakan teori Honorifik yang dikemukakan oleh Wang dan Min (1993).

Pada penelitian ketiga, yang telah dilakukan oleh Ghina Mardhiyah, Syihabuddin, Eri Kurniawan, dan Didin Samsudin (2018) yang berjudul “Pemerolehan Honorifik Bahasa Korea oleh Pembelajar Indonesia”, perbedaan penelitian terdapat pada objek penelitian dan teknik pengumpulan data.

Dalam penelitian tersebut 20 orang pembelajar bahasa Indonesia berlatar belakang budaya sunda menjadi objek penelitian. Sementara dalam penelitian ini objek yang digunakan berupa drama Korea yang berjudul Business Proposal Episode 8 sampai dengan 12. Untuk perbedaan lain yaitu, teknik pengumpulan data, dalam penelitian tersebut menggunakan instrument tes yang meliputi tes membaca dalam bahasa Indonesia dan Korea yang berjumlah 20 soal dan metode berupa non tes (wawancara). Sementara dalam penelitian ini teknik perolehan data yang digunakan yaitu metode Simak dengan teknik catat.

Pada penelitian keempat yang telah dilakukan oleh Asti Ningsih pada tahun 2007 dengan judul “Sistem Honorifik Bahasa Korea : Penghormatan Terhadap Subjek (Subject Honorifikation), Mitra Tutur (Addressee-Related Honorifik) dan Objek (Object Honorifikation)”, perbedaan penelitian terdapat pada sumber data dan teori Honorifik.

Dalam penelitian tersebut, menggunakan sumber data melalui studi kepustakaan dalam bidang Tata Bahasa Korea, sementara dalam penelitian ini menggunakan sumber data berupa dialog dalam drama Korea yang berjudul *Business Proposal* Episode 8 sampai dengan 12. Untuk teori Honorifik, dalam penelitian tersebut menggunakan Teori Honorifik menurut Lee Kwan Kyu (2007) dan Lee Iksop (2006). Sementara dalam penelitian ini, menggunakan teori Honorifik yang dikemukakan oleh Wang dan Min (1993).

Pada penelitian kelima, dengan jurnal yang berjudul "*Similarities and Differences of Honorifik Systems Between Indonesian and Korean Languages*", oleh Terry Chang, Yumna Rasyid, dan Endry Boeriswati (2018), perbedaan penelitian terdapat pada metode penelitian dan sumber data penelitian.

Dalam penelitian tersebut, menggunakan metode penelitian berupa metode penelitian kualitatif dan analisis isi, sementara dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Untuk sumber data penelitian, dalam penelitian tersebut menggunakan lima artikel yang berasal dari tiga website yaitu Hipwee, malebanget.com dan idntimes, sementara dalam penelitian ini menggunakan sumber data berupa dialog dalam drama Korea yang berjudul *Business Proposal* Episode 8 sampai dengan 12.

Hal menarik dalam penelitian ini terdapat pada judul dan objek penelitian yang digunakan sebagai data. Dalam penelitian ini menggunakan drama sebagai objek penelitian dan judul yang dipilih belum pernah diteliti sebelumnya. Untuk sistem Honorifik bahasa Korea sendiri, banyak yang sudah menggunakannya sebagai judul, akan tetapi dalam penelitian tersebut tidak menggunakan kajian Pragmatik sebagai langkah dalam penemuan data. Untuk pemilihan episode,

\memilih episode 8 sampai dengan 12 karena menurut data asianwiki.com episode tersebut merupakan episode di mana terdapat rating tertinggi.

2.6 Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini, akan menganalisis mana saja dialog dalam drama Korea berjudul Business Proposal Episode 8 sampai dengan 12, yang termasuk ke dalam Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dan bagaimana bentuk kalimat yang mengandung sistem Honorifik bahasa Korea dalam dialog tersebut.

Langkah pertama yang akan dilakukan dalam menemukan data yaitu, menelaah teks dialog dalam drama Business Proposal Episode 8 sampai dengan 12 yang termasuk Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Searle (1979). Dari beberapa tindak tutur yang ia kemukakan, memilih menggunakan jenis Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif yang mana terdiri dari mengucapkan terimakasih, memaafkan/minta maaf, menyalahkan dan memuji.

Setelah itu, akan menganalisis dari bentuk Tindak Tutur Ekspresif tersebut, seperti apa bentuk Sistem Honorifik bahasa Korea menurut teori tingkatan sistem Honorifik Wang Munyong dan Min Hyunsik (1993). Dari tiga kelompok tingkat ragam mitra tutur yang mereka kemukakan, hanya akan menggunakan dua kelompok tingkatan ragam mitra tutur yaitu, kelompok ragam Honorifik (존대) yang terdiri dari *Formal Style* (하십시오체) dan *Polite*, (해요체) serta ragam ujaran lama (옛말투) yang terdiri dari *Semiformal style* (하오체) dan *Familiar style* (하계체).

Dengan demikian, setelah mendapatkan data akan mulai menganalisis data yang sudah ditemukan tersebut sesuai dengan rumusan masalah yang rumuskan di awal. Berikut merupakan bagan kerangka pikir :

Bagan 1 (Kerangka Pikir Sistem Honorifik Bahasa Korea)

